



**ANALISIS BENTUK KALIMAT TIDAK EFEKTIF DALAM TEKS BERITA
BERBAHASA JAWA KARYA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 SURAKARTA
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Neno Nurindah Sari¹, Raheni Suhita², Kenfitria Diah Wijayanti³

Universitas Sebelas Maret¹²³

sanur_indah08@yahoo.com¹, rahenisuhita@staff.uns.ac.id²,

kenfitriawijayanti@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: November 2019

Approved: Desember 2019

Published: Maret 2020

Abstrak

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode analisis isi, bertujuan mendeskripsikan beberapa poin pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa, yakni: (a) bentuk kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa; (b) faktor penyebab terjadinya kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa; dan (c) upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa. Kalimat efektif dapat dilihat dari lima ciri berikut: (a) kesepadanan dan kesatuan; (b) kesejajaran; (c) penekanan; (d) kehematan; dan (e) kevariasian. Memperhatikan lima ciri tersebut, ditemukan bentuk kalimat tidak efektif sejumlah 92 data pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa. Faktor penyebab terjadinya kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa, di antaranya: (a) kurangnya perbendaharaan kata bahasa Jawa yang dimiliki siswa; (b) kurangnya referensi; (c) kurangnya motivasi siswa; dan (d) kurangnya wawasan tentang kalimat efektif serta kaidahnya. Terakhir, upaya mengatasi kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa di antaranya adalah: (a) meningkatkan cakupan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa; (b) menambah referensi; (c) meningkatkan motivasi siswa; dan (d) memperluas wawasan siswa mengenai kalimat efektif dan kaidahnya.

Kata kunci: teks berita, kalimat efektif, faktor, upaya mengatasi

Abstract

This research is included in descriptive quality research using content analysis method, aimed to describing some points in Javanese news text written by students: (1) form of ineffective sentence in Javanese news text written by students; (2) factor causing ineffective sentence in Javanese news text written by students; and (3) effort that could be done to overcome the ineffective sentence in Javanese news text written by students. The effective sentence can be seen based from five characteristics: (a) comparability and unity; (b) parallels; (c) emphasis; (d) frugality; and (e) variety. Noting these, there are 92 ineffective sentence forms were found in Javanese news text written by students. The factors who causing ineffective sentence in Javanese news text written by students included: (a) lack of Javanese vocabulary owned by students; (b) lack of references; (c) lack of motivation from student; and (d) lack of insight into effective sentences and their rules. The last, some efforts to overcome the ineffective sentence in Javanese news text written by students: (a) increase the scope of vocabulary owned by student; (b) add references; (c) increase student motivation; and (d) broadening student's insight about effective sentence and their rules.

Keywords: *news text, effective sentence, factor, to overcome*

PENDAHULUAN

Sarana yang digunakan individu untuk berkomunikasi dengan individu yang lain adalah bahasa. Keberadaan bahasa bertujuan untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan dari satu individu ke individu yang lain. Demi tercapainya tujuan tersebut, maka manusia membutuhkan peran kalimat dalam kegiatan berbahasa. Kalimat yang dibutuhkan dalam kegiatan berbahasa harus memiliki gagasan yang lengkap dan sesuai dengan kaidah yang ada. Kalimat yang dimaksud dinamakan dengan kalimat efektif. Mengenai kalimat efektif, sebuah pendapat diungkapkan oleh Ahmad & Alek (2016: 154) yang berbunyi, "Kalimat

yang dinyatakan dengan subjek dan predikat yang dirakit secara logis."

Kegiatan berbahasa, baik itu secara lisan maupun tertulis memerlukan penerapan kalimat efektif. Bentuk penggunaan kalimat efektif ini dapat ditemukan salah satunya pada kegiatan menulis teks berita berbahasa Jawa untuk siswa kelas VIII. Hal ini didasarkan pada Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Muatan Lokal bahasa Jawa untuk SMP kelas VIII semester satu yang berbunyi, "Menulis berita dan membaca teknik." Definisi berita sendiri, diutarakan oleh Muda (2005: 22) yang berbunyi, "Berita merupakan suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun

penonton.” Sementara itu, menurut Mahsun (2014: 8) teks adalah suatu proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial dan memiliki ranah-ranah pemunculan tergantung tujuan sosial yang ingin diraih. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa teks berita merupakan teks yang bertujuan sosial menyampaikan fakta atau opini aktual yang tentunya menarik dan akurat serta dianggap penting bagi pembaca.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Surakarta terhadap kelas VIII A dan juga VIII B, ditemukan bentuk-bentuk kalimat tidak efektif pada teks berita karya siswa yang bersangkutan. Kesalahan yang ditemukan mencakup penggunaan kalimat efektif yang tidak tepat di lima ciri kalimat efektif seperti kesepadanan dan kesatuan, kesejajaran, penekanan, kehematan, maupun kevariasian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kalimat efektif pada pembelajaran belum maksimal. Informasi dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber juga menguatkan hasil observasi yang ada. Narasumber menyebutkan beberapa faktor yang

menyebabkan munculnya bentuk kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa, yang dapat dirangkum dalam empat hal, yakni: (a) kurangnya perbendaharaan kata bahasa Jawa yang dimiliki oleh siswa; (b) kurangnya referensi; (c) kurangnya motivasi; dan (d) kurangnya wawasan tentang kalimat efektif beserta kaidahnya.

Penelitian ini selain memiliki tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang ditemukan dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa dan faktor yang menyebabkannya, juga mendeskripsikan upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi bentuk kalimat tidak efektif tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pembelajaran menulis teks berita berbahasa Jawa dapat dilakukan dengan lebih baik. Guru diharapkan dapat mengevaluasi pembelajaran yang dilangsungkan sehingga keberadaan bentuk kalimat tidak efektif bisa diatasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tersendiri bagi guru dalam hal yang berkaitan dengan kalimat efektif

terutama dalam pembelajaran bahasa Jawa menulis teks berita.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya menggunakan ukuran angka (Gunawan, 2015: 82). Sementara itu, sifat penelitian yang menjelaskan bahwa data yang digunakan bukan angka melainkan data tertulis atau data lisan adalah pengertian dari deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan untuk menemukan bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang ada pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa.

Pernyataan mengenai analisis isi atau *content analysis* diutarakan Eriyanto (Almunaware, Regar, & Senduk 2015: 4) bahwa metode jenis ini merupakan metode yang sistematis untuk diterapkan dalam menganalisis isi dan bagaimana pesan tersebut disampaikan. Analisis isi dikatakan dapat memprediksi siapa yang menyampaikan dan bagaimana pesan

itu disampaikan. Data yang ada pada penelitian adalah bentuk-bentuk kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa. Sumber data yang digunakan ada dua, yakni dokumen dan narasumber. Dokumen yang dimaksud adalah teks berita berbahasa Jawa karya siswa kelas VIII A dan VIII B SMP Negeri 2 Surakarta yang terpilih, silabus, RPP, serta transkrip hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak narasumber untuk menguatkan data sebelumnya yang sudah ada. Sementara itu, narasumber penelitian meliputi empat siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta, guru mata pelajaran bahasa Jawa, dan ahli bahasa.

Teknik *purposive sampling* pada penelitian bertujuan untuk memilih teks berita yang sesuai untuk diteliti berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pengkajian dokumen dan wawancara mendalam dipilih sebagai teknik yang digunakan untuk mengkaji dokumen yang ada. Dari teknik ini pemilahan untuk mencari bentuk kalimat tidak efektif dapat dilakukan. Sementara itu, wawancara mendalam sendiri adalah

proses wawancara untuk mengetahui pemikiran, persepsi, dan pengalaman seseorang secara lebih mendalam. Pertanyaan yang diajukan peneliti lebih bersifat investigatif dan eksploratif tentang masalah penelitian (Musfiqon, 2016: 119-120).

Teknik uji validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi teori diaplikasikan untuk mengecek keabsahan data yang ada. Triangulasi sumber (data) berusaha menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber yang digunakan untuk memperoleh data. Di sisi lain, triangulasi teoretik memadukan beberapa teori untuk dijadikan sebagai tolok ukur. Teori ini berhubungan dengan analisis bentuk kalimat tidak efektif mulai dari teori tentang kalimat efektif dan kaidah yang mengikutinya hingga teori yang berkaitan dengan teks berita. Tiga tahap yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian, yakni: (a) reduksi data; (b) paparan data; serta (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tiga bagian tahapan prosedur yang dilakukan adalah pra-penelitian, pelaksanaan

penelitian, dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tiga rumusan penelitian yang menjadi dasar pembahasan dalam penelitian ini adalah: (a) bentuk kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa; (b) faktor penyebab terjadinya kalimat tidak efektif; dan (c) upaya yang perlu dilakukan untuk mengatasi kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa. Penggunaan kalimat efektif sangat diperlukan untuk memperoleh teks berita berbahasa Jawa yang baik dan benar. Kalimat efektif menjadikan informasi yang ada pada teks berita tersampaikan kepada pembaca sesuai dengan yang diharapkan penulis. Adanya temuan bentuk-bentuk kalimat tidak efektif dapat menjadi bukti bahwa proses pembelajaran menulis teks berita berbahasa Jawa berjalan belum maksimal.

Bentuk Kalimat Tidak Efektif dalam Teks Berita Berbahasa Jawa Karya Siswa

16 teks berita yang diteliti memuat banyak bentuk kalimat tidak efektif. Padahal di sisi lain, kalimat efektif mewakili pemikiran seseorang untuk menyampaikan maksud dari penulis kepada pembaca. Keberadaan bentuk kalimat tidak efektif menunjukkan bahwa penggunaan kalimat efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa tidak dilakukan dengan benar. Penemuan bentuk kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa didasarkan pada pendapat Akhadiah, Arsjad, & Ridwan (1996: 116-117) tentang ciri kalimat efektif yang diperinci menjadi lima. Lima ciri tersebut yakni: (a) kesepadanan dan kesatuan; (b) kesejajaran (paralelisme); (c) penekanan dalam kalimat; (d) kehematan; dan (e) kevariasian. Berikut ini penguraian data dari bentuk kalimat yang tidak memenuhi ciri kalimat efektif:

Kesepadanan dan Kesatuan (C1)

Sebuah pendapat berkenaan dengan definisi kesepadanan dinyatakan oleh

Fahrurrozi & Wicaksono (2016: 126) yang berbunyi, "Kesepadanan dalam sebuah kalimat efektif merupakan hubungan timbal balik antara subjek

dan predikat, predikat dengan objek serta keterangan yang berfungsi untuk menjelaskan unsur atau bagian kalimat." Dapat disimpulkan bahwa kesepadanan menitikberatkan pada kerjasama dari semua unsur yang ada pada kalimat. Kesatuan sendiri adalah ciri yang mengharuskan kalimat memiliki hanya satu ide lengkap. Data pada ciri ini berhasil ditemukan sebanyak 32 buah dan merupakan yang paling banyak daripada temuan di ciri lainnya. Penyebab munculnya bentuk kalimat tidak efektif pada ciri ini di antaranya karena adanya subjek ganda, subjek yang didahului preposisi, predikat yang hilang, dan penggunaan konjungsi intrakalimat yang tidak tepat. Berikut adalah contoh kalimat yang tidak memenuhi ciri kesepadanan dan kesatuan:

- B1K5C1

Erupsi freatik iki didominasi uap air, erupsi iki among pisan lan ora ono susulan.

"Erupsi freatik ini didominasi uap air, erupsi ini hanya sekali dan tidak ada susulan."

Kalimat tersebut memiliki dua subjek, yakni *erupsi freatik iki* dan *erupsi iki* sehingga tidak memenuhi ciri

kesepadanan dan kesatuan. Subjek ganda pada kalimat itu membuat kalimat menjadi tidak efektif. Selain itu, penggandaan subjek membuat kalimat menjadi terlalu panjang. Oleh karena itu, salah satu dari dua subjek tersebut harus dihilangkan bersamaan dengan satu klausa yang tidak diperlukan agar kalimat menjadi lebih efektif. Kalimat tersebut dapat disederhanakan menjadi: *Erupsi freatik iki didominasi uap air lan kadadean amung pisan.*

- B9K5C1

Yaiku bus PO Indonesia nomer polisi H 7519 UV.

“Yaitu bus PO Indonesia nomor polisi H 7519 UV.”

Penggunaan konjungsi *yaiku/yaitu* pada kalimat di atas tidak tepat sehingga menjadikan tidak terpenuhinya kesepadanan dan kesatuan. Hal ini disebabkan karena kata *yaiku* merupakan konjungsi intrakalimat subordinatif yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang kedudukannya tidak sederajat atau tidak setara. Lebih tepatnya berfungsi untuk memerinci atau menjelaskan satu

hal yang sudah dinyatakan pada klausa utama. Kalimat tersebut merupakan kalimat buntung yang tidak memiliki subjek dan predikat serta masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, kata *yaiku* seharusnya tidak dipakai dalam kalimat tunggal. Kalimat di atas dapat memenuhi ciri kesepadanan dan kesatuan apabila disambung dengan kalimat sebelumnya menjadi:....., *yaiku bus PO Indonesia nomer polisi H 7519 UV.*

Kesejajaran (C2)

Kesejajaran atau paralelisme merupakan penggunaan bentuk-bentuk yang sama pada kata-kata yang paralel dan memiliki kesamaan bentukan atau imbuhan. Kesejajaran terbagi menjadi dua, yakni kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna (Kurniawan, 2015: 124-125). Kesejajaran bentuk berkaitan dengan keserasian penggunaan bentuk-bentuk kalimat. Kesejajaran makna sendiri berhubungan dengan bagaimana penalaran menjadi tolok ukur penataan gagasan sehingga kalimat

mudah dipahami atau tidak. Ciri kesejajaran pada hasil analisis berada pada urutan kedua terbanyak tidak terpenuhi dengan jumlah 28 data. Bentuk kalimat tidak efektif pada ciri ini disebabkan oleh keberadaan subjek ganda, predikat yang tidak jelas, serta terdapatnya kalimat buntung. Berikut adalah contoh kalimat yang tidak memenuhi ciri kesejajaran:

- B8K4C2

Contohe kaya beras, endhog, lan daging ayam.

“Contohnya seperti beras, telur, dan daging ayam.”

Ciri kesejajaran pada kalimat tersebut tidak terpenuhi. Penyebabnya adalah tidak ditemukannya subjek dan predikat yang jelas pada kalimat tersebut. Susunan kalimat yang dipenggal membuatnya masih memiliki hubungan gantung dengan kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, kalimat tersebut dinamakan dengan kalimat buntung. Keefektifan akan dapat dicapai apabila kalimat tersebut disambung dengan kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, agar kalimat menjadi berterima, dapat dilakukan perubahan seperti

ini:.....*contohe kaya beras, endhog, lan daging ayam.*

- Data B8K5C2

Peningkatan iku amarga kasunyatan sing sawetara pangan Indonesia isih diimpor.

“Peningkatan itu karena kenyataan yang sementara pangan Indonesia masih diimpor.”

Kalimat di atas tidak memenuhi ciri kesejajaran kalimat. Penyebabnya adalah tidak ditemukannya predikat yang jelas pada kalimat tersebut. Fungsi predikat sangat dibutuhkan untuk memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan. Selain itu, predikat juga berfungsi untuk membentuk kesatuan pikiran. Oleh karenanya, kalimat di atas perlu menambahkan predikat, menghapus kata *amarga*, serta mengganti konjungsi *sing* ke *yen*. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi: *Peningkatan iku disebabake kasunyatan yen sawetara pangan Indonesia isih diimpor.*

Penekanan (C3)

Sebuah gagasan atau ide pokok wajib dimiliki oleh setiap kalimat. Ide pokok inilah yang berusaha ditekankan atau ditonjolkan baik oleh penulis maupun pembicara. Memberikan penekanan pada bagian kalimat dengan cara memperlambat ucapan atau meninggikan suara adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh pembicara. Penulis pun dapat memberi penekanan pada tulisannya melalui cara yang dirincikan oleh Akhadiyah, Arsjad, & Ridwan (1996: 124-125), di antaranya: (a) memperhatikan posisi dalam kalimat; (b) urutan yang logis; dan (c) pengulangan kata.

Data temuan bentuk kalimat tidak efektif pada ciri ini merupakan yang paling sedikit daripada yang lain. Jumlahnya hanya lima buah. Kalimat tidak efektif pada ciri ini dikarenakan beberapa hal seperti kata yang digunakan sebagai penegasan pada awal kalimat tidak tepat, kalimat yang terlalu panjang, dan penempatan tanda baca yang tidak sesuai tempatnya. Berikut adalah contoh kalimat yang tidak memenuhi ciri penekanan:

- B2K5C3

Ngandika, kanthi pembatalan penerbangan kasebut nganti saiki Garuda Indonesia wis ngilangi 14 penerbangan saka lan menyang Yogyakarta.

“Berkata, dengan pembatalan penerbangan tersebut sampai sekarang Garuda

Indonesia sudah menghilangkan 14 penerbangan dari dan ke Yogya.”

Kalimat tersebut tidak memenuhi ciri penekanan untuk bisa dikatakan efektif. Hal ini disebabkan peletakan kata *ngandika*/berkata yang kurang tepat sebagai gagasan yang dipentingkan di awal kalimat. Kata *ngandika* kurang memiliki makna untuk diletakkan di awal kalimat sebagai gagasan yang penting. Oleh karena itu, diperlukan penghapusan beberapa kata serta perubahan pada pola atau struktur kalimat agar bisa lebih berterima. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi: *Amarga pembatalan kasebut, Garuda Indonesia wis ngilangi 14 penerbangan saka lan menyang Yogyakarta.*

- B12K6C3

Miturut Krisno (43), kang nyakseni, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.

“Menurut Krisno (43), yang menyaksikan, ketika kejadian sedan menyalip truk di depannya.”

Kalimat di atas tidak memenuhi ciri penekanan untuk bisa dikatakan efektif. Penyebabnya adalah karena penempatan tanda baca yang kurang tepat sehingga penekanan yang dimaksudkan menjadi tidak tercapai. Pola atau struktur kalimat perlu diubah agar kalimat menjadi lebih berterima. Terkhususnya, dengan menghapus beberapa tanda baca yang tidak perlu.

Kalimat tersebut dapat diubah menjadi: *Krisno (43) kang nyakseni ngandharake, pas kedadeane sedan nyalip truk ing ngarepe.....*

Kehematan (C4)

Definisi kehematan dalam kalimat efektif adalah tidak mempergunakan kata atau frasa yang dianggap tidak perlu. Tentu saja hal ini dilakukan dengan tidak menyalahi aturan atau

kaidah bahasa yang ada. Kurniawan (2015: 126) mengungkapkan jika yang dimaksud kata atau frasa yang tidak perlu di sini adalah kata yang akan mengaburkan maksud kalimat. Ciri ini mengutamakan pada penghapusan kata-kata yang dapat menimbulkan kemubaziran. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah mengenai banyaknya kata-kata yang bermanfaat untuk digunakan karena belum tentu kalimat yang panjang atau pendek memenuhi ciri ini. Pada kategori ciri ini, ditemukan data bentuk kalimat tidak efektif sebanyak 11 data. Berikut adalah contoh kalimat yang tidak memenuhi ciri kehematan:

- B4K12C4

Dino Senin, 23 Oktober 2017, pengumuman kejuaraan lomba MAPSI wes ono. “Hari Senin, 23 Oktober 2017, pengumuman kejuaraan lomba MAPSI sudah ada.”

Kalimat tersebut tidak memenuhi ciri kehematan. Penyebabnya adalah ditemukannya hiponimi *Senin* yang berdampingan dengan superordinat *dina/hari*. Superordinat mencakup kata yang lebih umum sementara hiponimi

adalah kata yang memiliki makna lebih sempit dan terliput dalam makna dari satu kata yang lebih umum. Apabila dalam sebuah kalimat sudah terdapat hiponimi, maka perlu bagi seorang penulis untuk menghindari penggunaan superordinat. Oleh karena itu, kalimat di atas perlu menghilangkan keberadaan superordinat *dina* agar bisa menjadi lebih hemat dan juga efektif. Kalimat yang bersangkutan dapat diubah menjadi: *Senin, 23 Oktober 2017, pengumuman kejuaraan lomba MAPSI wis ana.*

- B13K6C4

Dadi bapak kasebut mlakune rodok pincang lan bejone meneh bapak kasebut iseh bisa numpak kendaraane meneh lan banjur neruske lakune meneh.

“Jadi bapak tersebut jalannya agak pincang dan untungnya lagi bapak tersebut masih bisa menaiki kendaraannya lagi dan lanjut meneruskan perjalanannya lagi.”

Kalimat tersebut tidak memenuhi ciri kehematan. Penyebabnya adalah ditemukannya

pengulangan subjek *bapak* dalam satu kalimat. Selain itu, terlalu banyak kata *lan* yang digunakan sehingga membuat kalimat menjadi berbelitbelit. Kalimat itu dapat menjadi lebih efektif dengan memecahnya menjadi beberapa kalimat dan sedikit mengubah pola atau strukturnya. Pemecahan kalimat tersebut dapat dilakukan dengan mengubah kalimat tersebut menjadi: *Bapak kasebut mlakune dadi rada pincang. Bejane, dheweke isih bisa numpak kendaraane banjur neruske lakune maneh.*

Kevariasian (C5)

Penggunaan kalimat yang tidak monoton dapat dilakukan dengan memanfaatkan variasi baik itu dari segi struktur, diksi, dan gaya. Kebervariasian menjadi satu hal yang dapat menyenangkan pembaca atau pendengar suatu tuturan sehingga tidak letih dalam memaknainya. Perlu diperhatikan juga bahwa variasi yang dilakukan tidak boleh menimbulkan salah pemahaman atau salah komunikasi. Penerapan variasi kalimat dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut, yakni: (a) cara memulai; (b) panjang-pendek kalimat; (c) jenis

kalimat; (d) kalimat aktif dan pasif; dan (e) kalimat langsung dan tidak langsung (Akhadiah, Arsjad, & Ridwan, 1996: 128-134). Jumlah bentuk kalimat tidak efektif dari ciri ini (yang analisisnya dilihat secara keseluruhan per teks) menempati posisi ketiga dengan jumlah 16 data. Berikut adalah contoh kalimat yang tidak memenuhi ciri kevariasian:

- B1C5

Secara keseluruhan, kevariasian kalimat pada teks berita kode B1 masih kurang. Penyebabnya adalah cara memulai kalimat yang didominasi dengan menggunakan subjek sebagai awalan kalimat. Hal ini merupakan cara yang umum untuk memulai kalimat. Akan tetapi, tidak cukup untuk menunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang ada menjadi bervariasi. Selain itu, semua kalimat yang digunakan pada kalimat tersebut merupakan kalimat tidak langsung sehingga membuatnya menjadi monoton ketika dibaca. Penulisan yang menggunakan pola atau struktur kalimat yang sama terus menerus akan membuat pembaca menjadi mudah bosan. Hal inilah yang terjadi pada data B1.

- B2C5

Secara keseluruhan, kevariasian kalimat pada teks berita kode B2 masih kurang. Cara memulai kalimat memang sudah tidak memprioritaskan subjek sebagai awalan kalimat. Akan tetapi, ada kalimat-kalimat yang tidak tepat dalam memvariasikan kalimat sehingga menjadi tidak efektif, contohnya pada B2K3 dan B2K5. Bentuk kalimat langsung juga sudah digunakan. Hanya saja, penggunaannya masih tidak tepat, seperti yang ditemukan pada kalimat B2K4 dan B2K5.

Data yang didapat pada penelitian ini merupakan bentuk kalimat tidak efektif yang telah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Kategori ini didasarkan pada ciri kalimat efektif yang dijadikan tolok ukur atau acuan penelitian. Terdapat 92 bentuk kalimat tidak efektif yang ditemukan dalam 16 teks berita berbahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta. Ciri kalimat efektif yang menempati posisi terbanyak tidak terpenuhi adalah ciri kesepadanan dan kesatuan (C1) dengan jumlah data yang diperoleh sebanyak 32 buah. Di posisi kedua ada ciri kesejajaran (C2) dengan jumlah

data bentuk kalimat tidak efektif yang ditemukan sebanyak 28. Di urutan ketiga adalah ciri kevariasian (C5) dengan jumlah temuan data sebanyak 16 buah. Ciri kehematan (C4) berada pada urutan keempat dengan jumlah temuan data sebanyak 11 dan di posisi terakhir adalah ciri penekanan (C3) dengan jumlah temuan bentuk kalimat tidak efektif berjumlah lima buah.

Faktor Penyebab Terjadinya Kalimat Tidak Efektif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya bentuk-bentuk kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa. Temuan mengenai faktor ini didasarkan pada wawancara dengan guru bahasa Jawa kelas VIII A dan VIII B SMP Negeri 2 Surakarta, Ibu Hafit Sari Redjeki, S.Pd. Wawancara juga dilakukan pada empat siswa dengan rincian dua siswa dari kelas

VIII A dan dua siswa dari kelas VIII B. Berikut adalah faktor penyebab munculnya bentuk kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa:

Kurangnya Perbendaharaan Kata Bahasa Jawa

Perbendaharaan kata berperan penting dalam pembelajaran menulis teks berita berbahasa Jawa. Seseorang dengan perbendaharaan kata yang memadai akan dapat menulis kalimat dengan struktur yang baik. Hal ini dikarenakan sebelum mempelajari struktur kalimat, siswa harus memperluas kosakata yang dimilikinya terlebih dahulu. Oleh karena itu, agar dapat membuat teks berita berbahasa Jawa, diperlukan penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata yang memadai dari para siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, kesulitan dan keraguan dalam menulis teks berita berbahasa Jawa pada siswa didasari oleh susahinya memilih kata bahasa Jawa yang benar untuk digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan kosakata yang dimiliki oleh siswa masih kurang memadai. Kekurangan ini kemudian akan menyebabkan munculnya bentuk-bentuk kalimat tidak efektif. Ketidaktepatan kata dan kalimat yang digunakan akan membuat teks berita berbahasa Jawa

yang dihasilkan menemui banyak kesalahan.

Kurangnya Referensi

Menulis teks berita berbahasa Jawa dikatakan sulit juga dikarenakan kurang tercukupinya referensi yang diperlukan oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dikatakan bahwa siswa merasa jika mereka kekurangan referensi, lebih tepatnya kekurangan buku yang dapat dijadikan penunjang selain LKS atau Pepak Bahasa Jawa. Padahal, sumber materi yang terbatas jelas akan mengurangi kualitas dari hasil pembelajaran yang diinginkan. Kurangnya referensi ini membuat siswa sulit untuk mengembangkan gagasan agar bisa dituliskan pada teks berita berbahasa Jawa. Akhirnya, waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan teks berita berbahasa Jawa seperti yang telah ditugaskan akan semakin panjang. Tentunya, hasil teksnya pun memiliki banyak kekurangan termasuk dengan ditemukannya bentuk-bentuk kalimat tidak efektif.

Kurangnya Motivasi

Hasil wawancara terhadap siswa mengungkapkan bahwa ketika sudah dihadapkan dengan praktik menulis teks berita berbahasa Jawa, semangat siswa menurun. Seperti yang telah dikatakan siswa pada subbab sebelumnya, mencari arti dari beberapa kata bahasa Jawa sudah sulit, apalagi harus merangkainya menjadi satu teks berita. Narasumber guru mengatakan jika siswa lebih menyukai sesuatu yang sederhana, tentunya dalam pembelajaran mereka lebih memilih untuk mengerjakan sesuatu yang mudah saja. Kurangnya motivasi menulis yang dimiliki oleh siswa ini pada akhirnya akan berdampak pada kualitas teks berita yang dihasilkan.

Kurangnya Wawasan Tentang Kalimat Efektif dan Kaidahnya

Siswa harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kalimat efektif dan hubungannya dengan menulis teks berita berbahasa Jawa sebelum menuliskannya. Wawasan mengenai kalimat efektif dan kaidahnya yang kurang akan membuat teks berita berbahasa Jawa yang ditulis tidak akan memenuhi harapan yang diinginkan. Ini terbukti ketika banyak ditemukan data bentuk

kalimat tidak efektif pada teks berita berbahasa Jawa karya siswa. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan siswa menyatakan bahwa mereka masih belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kalimat efektif. Jawaban-jawaban siswa ketika ditanya mengenai definisi kalimat efektif hanya berputar pada “kalimat yang pendek-pendek” serta “kalimat ringkas dan tidak berbelit-belit”. Hasil dari wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa pengajaran kepada siswa tentang kalimat efektif dan hubungannya dengan menulis teks berita ternyata hanya masih sebatas pengenalan saja. Ketidakefektifan kalimat yang ditemukan pada teks berita berbahasa Jawa disebabkan juga karena faktor kaidah kalimat efektif yang tidak diperhatikan seperti yang diungkapkan oleh Bu Hafit selaku guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas VIII.

Upaya Mengatasi Kalimat Tidak Efektif

Teks berita berbahasa Jawa akan mudah dimengerti apa makna yang ada di dalamnya ketika menggunakan

kalimat efektif yang baik dan benar. Munculnya bentuk-bentuk kalimat tidak efektif akan membuat informasi yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Adanya bentuk kalimat tidak efektif ini dikarenakan beberapa faktor. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya berikut untuk mengatasi kemunculan bentuk-bentuk kalimat tidak efektif. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Mengoreksi dan Menjelaskan Bentuk Kalimat Tidak Efektif

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Favorita selaku ahli bahasa memberikan pendapatnya mengenai solusi atau upaya untuk mengatasi bentuk kalimat tidak efektif. Berdasarkan pernyataan beliau, guru diharuskan mengoreksi hasil teks berita berbahasa Jawa karya siswa. Hal lain yang tidak boleh dilupakan setelah melakukan koreksi adalah menunjukkan dan menjelaskan mana bentuk-bentuk kalimat tidak efektif yang menjadi penyebab teks berita berbahasa Jawa karya mereka memiliki hasil yang tidak maksimal. Dengan begitu, ketika mendapat tugas

yang serupa di lain waktu, siswa dapat membuat karya yang lebih baik.

Meningkatkan Cakupan Perbendaharaan Kata

Cakupan perbendaharaan kata seseorang dapat ditingkatkan dengan salah satunya adalah dengan banyak membaca. Siswa yang membiasakan dirinya dengan banyak membaca akan memiliki penguasaan kosakata yang lebih baik. Tentunya dalam hal ini berarti siswa harus membiasakan diri untuk membaca buku-buku atau referensi lain yang menggunakan bahasa Jawa. Ketika siswa menerapkan kebiasaan untuk membaca, maka ia akan menemukan kata-kata baru yang bisa digunakannya ketika menulis teks berita berbahasa Jawa. Guru pun memiliki peran untuk memperluas cakupan perbendaharaan kata yang dimiliki siswa dengan menggunakan metode belajar yang tidak hanya terpaku pada metode ceramah saja akan tetapi dapat memvariasikannya dengan metode belajar yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Favorita, guru tidak boleh lupa juga untuk menggunakan contoh materi di luar dari yang sudah disediakan.

Menambah Referensi

Menurut pendapat narasumber ahli bahasa, guru perlu lebih kreatif dalam mengembangkan materi teks berita berbahasa Jawa dan mengaitkannya dengan topik kalimat efektif. Guru tidak boleh bergantung hanya pada teks berita berbahasa Jawa yang sama dari tahun ke tahun tetapi perlu mencari dan menggunakan contoh yang lain. Hal ini bertujuan agar para siswa bisa mengetahui seperti apa dan bagaimana kalimat efektif itu secara lebih mendalam. Selain menggunakan materi-materi teks berita berbahasa Jawa selain dari Pepak Bahasa Jawa atau LKS, guru juga bisa mengarahkan siswa untuk menggunakan aplikasi kamus bahasa Jawa (Bausastra) digital yang sekarang sudah bisa dengan mudah diakses oleh siswa. Guru bisa memberikan pengajaran mengenai penggunaan aplikasi pembelajaran untuk digunakan siswa mencari kosakata bahasa Jawa yang tidak bisa mereka temukan di buku Pepak Bahasa Jawa atau LKS. Selain itu, penggunaan kamus digital ini bisa menjadi alternatif bagi siswa karena jauh lebih

mudah diakses daripada buku fisiknya.

Memperluas Wawasan Tentang Kalimat Efektif dan Kaidahnya

Guru perlu menggunakan metode dan media yang lebih menarik dalam pembelajaran. Cara guru untuk menjelaskan materi yang ada juga ikut mempengaruhi motivasi siswa. Selain itu, menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar mengajar juga mempengaruhi motivasi siswa untuk memberikan perhatian terhadap materi yang diajarkan. Menjadikan siswa sebagai sosok aktif dalam pembelajaran juga bisa menjadi alternatif cara untuk meningkatkan motivasi siswa. Guru dapat memulainya dengan memberikan tantangan kepada siswa dalam menulis teks berita berbahasa Jawa. Tidak hanya sekadar menulis, akan tetapi guru perlu memberikan stimulus lain misal penambahan nilai untuk mereka yang bisa menyelesaikan tugas menulis teks berita berbahasa Jawa lebih dulu.

SIMPULAN

Langkah terakhir dari penelitian adalah pengambilan simpulan. Bentuk

kalimat tidak efektif pada 16 teks berita berbahasa Jawa karya siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Surakarta ditemukan sebanyak 92 data yang terbagi atas lima kategori. Kategori ini didasarkan pada lima ciri kalimat efektif yang tidak terpenuhi pada teks berita tersebut. Berikut adalah simpulan dari penelitian yang telah dilakukan:

Pertama, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ciri kalimat efektif yang paling banyak tidak terpenuhi adalah ciri kesepadanan dan kesatuan (C1) dengan jumlah temuan sebanyak 32 data. Ciri selanjutnya yang menempati urutan kedua terbanyak tidak terpenuhi adalah ciri kesejajaran (C2) dengan jumlah data yang ditemukan adalah 28 data. Ciri yang menempati urutan ketiga adalah ciri kevariasian atau C5 (yang analisisnya dilihat secara keseluruhan per teks) sejumlah 16 data. Kemudian, ciri selanjutnya yang tidak terpenuhi adalah ciri kehematan (C4) yang memiliki temuan data bentuk kalimat tidak efektif sejumlah 11 data. Terakhir, ciri yang paling sedikit ditemui bentuk kalimat tidak efektifnya adalah ciri

penekanan (C3) yang memiliki data temuan sejumlah lima buah.

Kedua, faktor penyebab terjadinya kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa berjumlah empat yakni: (a) kurangnya perbendaharaan kata bahasa Jawa yang dimiliki oleh siswa; (b) kurangnya referensi; (c) kurangnya motivasi; dan (d) kurangnya wawasan tentang kalimat efektif beserta kaidahnya. Maka dari itu, upaya untuk mengatasi kalimat tidak efektif dalam teks berita berbahasa Jawa karya siswa adalah: (a) meningkatkan cakupan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa; (b) menambah referensi; (c) meningkatkan motivasi siswa; dan (d) memperluas wawasan siswa mengenai kalimat efektif dan kaidahnya.

Peneliti mengharapkan siswa dapat memperluas wawasan atau pengetahuan mengenai kalimat efektif dan kaidahnya serta bagaimana penerapannya dalam kegiatan menulis, khususnya menulis teks berita berbahasa Jawa. Untuk itu, siswa diharapkan aktif untuk mencari referensi selain LKS maupun buku Pepak Bahasa Jawa demi menambah

perbendaharaan kata. Siswa dapat menambah sumber belajar dengan mencari di internet atau mempergunakan aplikasi kamus bahasa Jawa sesuai dengan arahan guru. Siswa diharapkan pula agar lebih sering melatih kemampuan menulis yang dimilikinya. Semakin seringnya intensitas menulis yang dilakukan, maka siswa akan semakin terbiasa menuangkan ide atau gagasan yang dimilikinya tanpa kendala yang berarti. Hal ini dilakukan agar siswa bisa lebih paham mengenai materi yang diajarkan.

REFERENSI

- Ahmad, H.P. & Alek. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Substansi Kajian dan Penerapannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Akhadiah, S., Maidar, G.A., & Sakura, H.R. (1996). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Almunaware, A.N.I., Philep, M.R., & Johny, S. (2015). Analisis Isi Berita Kontroversi Basuki Tjahaja Purnama dalam Konteks Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta pada Surat Kabar Tribun Manado. *E-Journal Acta Diurna*, 4 (3), 1-8. Diperoleh 21 Agustus 2018, dari

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/7707/7272>.

Fahrurrozi & Andri, W. (2016). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan, dan BIPA*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca. Diperoleh 24 Desember 2018, dari <https://books.google.co.id>.

Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kurniawan, I. (2015). *EYD: Ejaan Yang Disempurnakan*. Bandung: Nuansa.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Muda, D.I. (2005). *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reportel Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musfiqon, H.M. (2016). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Putra Karya.